

PENGARUH SUPPLY AND DEMAND SONGKET TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PENGRAJIN SONGKET DI DESA MUARA PENIMBUNG ILIR PADA MASA PEMBERLAKUAN PEMBATAHAN KEGIATAN MASYARAKAT DI KOTA PALEMBANG

Fernando Jose Retana Quesada¹⁾, Yunindyawati²⁾, Dadang H. Purnama³⁾

¹⁾Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

^{2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: 07022682024003@student.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 10 Juni 2023

Revisi, 18 Juli 2023

Diterima, 9 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Supply,

Demand,

Socioeconomic Condition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permintaan dan penawaran kain songket selama pemberlakuan pembatasan Covid-19 di Kota Palembang terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Kelurahan Muara Penimbung Ilir. Sumber utama dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir yang berjumlah 32 responden. Secara kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (skala Likert), wawancara, dan observasi. Analisis Regresi Logistik digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini, Penawaran (X1) dan Permintaan (X2) berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga pengrajin Songket (Y). Penawaran dan permintaan mempengaruhi 91,3% (R Square) terhadap perilaku sosial ekonomi rumah tangga produsen songket di desa tersebut, sedangkan 8,7% lainnya dapat dijelaskan dengan model lain. Pembatasan Covid-19 yang dilakukan pemerintah Indonesia yang disebut PPKM dan PSBB menjadi penyebab utama turunnya permintaan kain songket. Alasan kedua turunnya permintaan kain songket adalah karena krisis ekonomi yang dihadapi negara selama Covid-19. Songket bukanlah barang pokok, sehingga konsumen memilih berhenti membeli produk pada saat ketidakpastian



This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Fernando Jose Retana Quesada

Afiliasi: Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: : 07022682024003@student.ac.id

1. PENDAHULUAN

Desa Muara Penimbung Ilir terletak di Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan. Dua sektor ekonomi utama di desa tersebut adalah pertanian dan industri tekstil yaitu produksi kain songket. Kain songket merupakan jenis kain tenunan tradisional di Indonesia yang biasanya digunakan untuk acara resmi seperti pernikahan atau acara adat lain. Selama pandemi Covid-19, pemerintah menerapkan pembatasan yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan PSBB

(Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sebab itu, sejak Maret 2020 hingga Desember 2021, perekonomian Desa Muara Penimbung Ilir mengalami dampak yang besar terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin-pengrajin songket.

Sektor pengrajin kain songket di Desa Muara Penimbung Ilir merupakan sektor yang sangat rentan karena sebagian besar produsen kain jenis ini termasuk sektor non formal. Selain itu, risiko di tingkat global lebih tinggi di daerah pedesaan. Risikonya lebih tinggi karena ekonomi daerah

pedesaan sangat bergantung pada ekonomi kota. Dalam kasus Indonesia, pembatasan diberlakukan mulai Maret 2020 dan ini menyebabkan terganggunya "supply chain" kain songket. Karena itu, risiko itu muncul sejak sebulan pertama pandemi dimulai di Desa Muara Penimbung Ilir. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu "Bagaimana *supply and demand* di masa PPKM pandemi Covid-19 Kota Palembang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir?"

"Penawaran dan permintaan" atau "*supply and demand*" adalah "dua hal inilah yang menentukan berapa banyak sebuah barang dihasilkan dan berapa harga yang dikenakan untuk barang tersebut ketika di jual" (Mankiw et al., 2012). Keinginan dan kemampuan pembeli untuk membeli didefinisikan sebagai permintaan, sedangkan kemampuan penjual untuk memenuhi keinginan dan kemampuan membeli tersebut dikenal sebagai penawaran. *Supply and Demand* mengacu pada perilaku orang-orang ketika terjadi interaksi di pasar. "Pasar adalah sekelompok pembeli dan penjual dari sebuah produk atau jasa tertentu" (Mankiw et al., 2012) Whelan dan Msesfer (2011) mendefinisikan konsep *supply and demand* sebagai berikut: "*Demand is defined as the quantity (or amount) of good or service people are willing and able to buy at different prices, while supply is defined as how of a good or service is offered at each price.*"

Penjual dan pembeli bereaksi dengan cara yang berlawanan terhadap perubahan harga. Ketika harga meningkat, keinginan dan kemampuan penjual untuk menawarkan suatu produk meningkat, sedangkan keinginan dan kemampuan pembeli akan menurun. PPKM yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia dapat mempengaruhi penjualan dan produksi songket di Desa Muara Penimbung Ilir. Sebab, rumah tangga pengrajin songket terkena imbas penurunan penjualan.

Titik seimbang atau *equilibrium* adalah situasi ketika harga telah mencapai tingkat saat jumlah permintaan barang sama dengan jumlah permintaan. "Pada harga keseimbangan, jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli oleh pembeli nilainya sama dengan jumlah yang ingin dan benar-benar dijual" (Mankiw et al., 2012). Keseimbangan harga sering kali disebut dengan "kliring pasar bersih" karena pada harga ini, semua orang di pasar sudah merasa puas: Pembeli telah membeli semua yang ia butuhkan, sedangkan penjual telah menjual semua yang ingin ia jual.

Ada dua hal yang terjadi ketika pasar tidak mencapai titik seimbang. Yang pertama adalah *surplus* atau kelebihan penawaran. *Surplus* adalah "situasi ketika jumlah penawaran melebihi jumlah permintaan" (Mankiw et al., 2012). Ketika *surplus* terjadi penawar melakukan penurunan harga. Harga yang turun, meningkatkan jumlah permintaan barang dan mengurangi jumlah penawaran. Harga akan terus turun sampai mencapai titik seimbang. Hal kedua yang

terjadi adalah *shortage* atau kekurangan. *Shortage* adalah "situasi ketika jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran" (Mankiw et al., 2012). Kekurangan sering kali disebut sebagai kelebihan permintaan. Dengan situasi di mana lebih banyak pembeli yang mengejar sedikit barang, penjual dapat merespons kekurangan dengan meningkatkan harga tanpa kehilangan penjualan. Dengan naik harga, jumlah permintaan barang turun, jumlah penawaran barang naik, dan pasar sekali lagi bergerak menuju titik seimbang.

Hukum penawaran dan permintaan atau *law of supply and demand* "menyatakan bahwa harga barang apa pun akan menyesuaikan diri agar jumlah penawaran dan jumlah permintaan mencapai keseimbangan" (Mankiw et al., 2012). Peneliti akan mempelajari bagaimana hukum *supply and demand* berperilaku selama pandemi untuk mengetahui dampak dari rumah tangga penenun kain songket.

"*Supply chain*" inilah yang menjaga hubungan antara penawaran dan permintaan antara kota-desa. Jalur distribusi sangat penting bagi pengrajin songket untuk memberikan pendapatan bulanan bagi rumah tangga mereka. Jika rantai distribusi terganggu oleh faktor eksternal, maka pembangunan juga akan mengalami akibatnya. Produsen harus kreatif menciptakan bentuk pendapatan baru yang tidak bergantung pada kota besar.

Ciri dari penelitian ini adalah songket yang dihasilkan tidak dijual dalam perkembangannya, semua songket yang dihasilkan diekspor ke Kota Palembang atau kota lain di Indonesia seperti Kota Medan yang dimana kain songket digunakan untuk acara-acara resmi atau pernikahan-pernikahan. Artinya pengrajin songket 100% tergantung permintaan dari kota lain. Tak terkecuali kasus di Desa Muara Penimbung Ilir. Selama pelaksanaan PPKM, rantai distribusi terputus karena minimnya kegiatan resmi. Kebutuhan untuk membeli kain songket turun drastis. Variabel *Supply* (X1) menurun karena *Demand* (X2) menurun, perilaku ini berdampak langsung pada pendapatan ekonomi rumah tangga Pengrajin Songket dan selanjutnya pada kondisi sosial ekonomi di tingkat mikro. Kebutuhan dasar rumah tangga tidak dapat dipenuhi selama pandemi, yang menyebabkan memburuknya kesejahteraan orang-orang yang membentuk rumah tangga.

Dinamika antara *supply and demand* songket mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin songket. Sudarsono pengukuran yang bersifat obyektif, dalam arti dapat dinyatakan dengan angka atau bersifat faktual, termasuk dalam klasifikasi ini: pendidikan; jenjang jabatan atau pekerjaan yang dinyatakan dengan skor; pendapatan (take home pay) bagi yang bekerja dengan mendapat gaji atau upah (FX. Sudarsono, 1990).

Hipotesa (H_0) yang diteliti di dalam penelitian ini adalah: "Pengaruh *supply and demand* songket pada masa PPKM pandemi Covid-19 Kota Palembang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial

ekonomi rumah tangga pembuat songket di Desa Muara Penimbung Ilir". Sedangkan, H1 adalah: "Supply and demand songket pada masa PPKM pandemi Covid-19 Kota Palembang berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pembuat songket di Desa Muara Penimbung Ilir".

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, satu variabel antara dan satu variabel terikat. "Supply songket di Desa Muara Penimbung Ilir" (X_1); "Demand songket di Kota Palembang dan pasar online" (X_2). PPKM (Z) variabel antara. Variabel dependen adalah kondisi sosial ekonomi (Y). Konsep kondisi sosial ekonomi terdiri dari empat dimensi: Pendapatan (Y_1), Pendidikan (Y_2), Pemilikan kekayaan (Y_3), dan Status Sosial/ Pekerjaan (Y_4).

Artikel-artikel berikutnya merupakan artikel yang menjelaskan situasi yang mirip dengan kasus yang dipelajari dalam penelitian ini. "Impact of the Covid-19 pandemic on rural economies: a cross-sectional study in the Sichuan Province of China"; "Socioeconomic impact of Covid-19 pandemic: Evidence from rural mountain community in Pakistan"; "The short-term economic effects of Covid-19 on low-income households in rural Kenya: An analysis using weekly financial household data"; "The Covid-19 Pandemic and Its Implication for Rural Economies". Hasil penelitian artikel-artikel tersebut memiliki kesamaan faktor penentu kemerosotan ekonomi yang diderita daerah pedesaan akibat pandemi: terputusnya "supply chain". Ini karena ekonomi pedesaan hampir seluruhnya bergantung pada kondisi ekonomi kota terdekat. Ekonomi pedesaan secara langsung dipengaruhi oleh rendahnya permintaan produk (Phillipson et al., 2020). "Supply chain" terkena dampak langsung akibat pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah sehingga biaya distribusi juga meningkat (Bidarti, 2021). Fabeil, N, Pazim K & Langgat J (2020) menggambarkan bagaimana pengusaha mikro dan petani mencoba membuat "pasar grosir terpusat" untuk menurunkan biaya "supply chain". Disimpulkan bahwa konsekuensi langsung dari krisis adalah terganggunya "supply chain". Ini akan menjadi variabel yang akan ditambahkan ke penelitian saat ini.

Konsep *supply chain* memiliki hubungan langsung dengan hukum *supply and demand*. Sebab kekurangan permintaan, pengrajin songket tidak dapat memproduksi sehingga *supply* berkurang. Saat pemerintah menerapkan PPKM di Kota Palembang, *demand* kain songket menurun karena adanya pembatasan pernikahan dan kegiatan resmi yang dimana peserta-peserta menggunakan kain songket. Sebab itu, pengrajin songket mengurangi *supply* songket, dan secara langsung kekurangan *supply* mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin songket.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan "quantitative survey research". Di dalam metode tersebut, peneliti memilih "explanatory survey research". Yusi & Idris (2009) "Explanatory survey research" sebagai "penjelasan atau hal-hal yang berkaitan dengan menjelaskan, baik menjelaskan peristiwa atau keadaan sekarang maupun menjelaskan peristiwa atau keadaan yang akan datang".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pandemi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga pengrajin songket secara signifikan atau tidak. Sebab itu, "explanatory survey research" yang digunakan. "Tujuan yang ingin dicapai oleh metode ini adalah teori-teori sosial yang dikembangkan melalui pekerjaan penelitian pengujian (verifikasi) proposisi-proposisi faktual; artinya proposisi-proposisi deduksi (hipotesis) yang diuji secara empiris." (Syahirman Yusi & Umiyati Idris, 2009). Penelitian ini akan bersifat *cross-sectional*, yaitu pengumpulan informasi dalam satu moment. Penelitian ini bersifat sinkronis karena penelitian dilakukan pada saat PPKM sudah dilaksanakan oleh pemerintah.

Rancangan pengambilan sampel untuk populasi ini adalah *single stage*. "A single stage sampling procedure is one in which the researcher has access to names in the population and can sample the people (or other elements) directly" (Creswell, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir yaitu 32 orang. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2013). Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian di lapangan dilakukan pada bulan Februari dan Maret tahun 2023.

Pengrajin-pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir adalah perempuan di antara usia 17 sampai 65 tahun. Mayoritas di antara mereka mencapai SD, tidak ada antara responden yang mencapai lulusan SMA. Biasanya suami pengrajin-pengrajin songket kerja sebagai petani di sawah. Sering kali panen sawah gagal dan rumah tangga bergantung kepada penjualan songket.

Mayoritas di antara responden adalah ibu rumah tangga, berarti mayoritas antara mereka tidak bekerja dengan jadwal yang spesifik. Kebanyakan dari mereka mengerjakan songket ketika sudah selesai dengan urusan rumah. Pendapatan rumah tangga di antara responden tidak mencapai UMR (Upah Minimum Regional/Provinsi). Pada tahun 2023, UMR di Provinsi Sumatera Selatan adalah 3.400.000 IDR.

Garis kemiskinan pada September 2022 tercatat sebesar Rp535.547,00,-/ kapita bulan. Dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar 397.125,00 (74,15%) dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp138.422,00 (25,85%). Pada September 2023, secara rata-rata rumah tangga miskin

di Indonesia memiliki 4,34 orang anggota rumah tangga. Garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah besar Rp2.324.274,00/rumah tangga miskin/bulan (Badan Pusat Statistik, 2023). Seluruh pengrajin-pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir mengungkapkan tidak mencapai pendapatan lebih dari dua juta per bulan. Berarti seluruh rumah tangga pengrajin-pengrajin songket di desa tersebut termasuk di dalam kondisi kemiskinan. Terlepas dari kenyataan bahwa semua rumah tangga termasuk dalam kategori ini, beberapa rumah tangga memiliki pendapatan lebih dari yang lain dan pendapatan beberapa rumah tangga lebih stabil dari yang lain.

Hampir seluruh penenun-penenun songket termasuk di sistem upahan, yaitu pengrajin membuat songket di rumah masing-masing, lalu menjual songket ke pengepul songket. Pengepul menjual songket ke konsumen. Pengepul menyediakan benang-benang yang dibutuhkan kepada pengrajin songket. Upah penenun songket tidak berubah walaupun harga-harga turun atau naik. Pengepul tanggung jawab dengan perubahan harga di pasar.

Secara kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku. Peneliti menggunakan tiga instrumen untuk mengumpulkan informasi. Instrumen utama adalah kuesioner. *Kuesioner tersebut berdasarkan dari Skala Likert untuk mengukur persepsi responden.* Instrumen kedua adalah wawancara dan yang ketiga adalah observasi. Melalui tiga alat tersebut akan dimungkinkan untuk mengumpulkan informasi secara lebih tepat sehingga investigasi yang dilakukan lebih akurat. Semua instrumen ini dirancang khusus untuk penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Supply* (X1) dan *Demand* (X2) mampu menjelaskan keragaman data Kondisi Sosial Ekonomi (Y) rumah tangga pengrajin songket selama PPKM di Desa Muara Penimbung Ilir sebesar 91,3% (*R Square*) sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 1. Kofisien determinasi Supply (X1) and Demand (X2) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.913	.907	3.39820

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Faktor utama yang berpengaruh langsung adalah harga kain songket. Penurunan harga kain songket berpengaruh langsung terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket di Desa Muara Penimbung. Turunnya pendapatan rumah tangga menyebabkan turunnya Kondisi Sosial Ekonomi (Y) pada rumah tangga.

Berikutnya adalah hasil regresi pengaruh Supply (X1) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

dan hasil regresi pengaruh Supply (X1) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Dari hasil regresi masing-masing bisa melihat variabel yang mana mempengaruhi lebih erat. Hasil *R Square* dari X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y tidak bisa dijumlahkan, karena mereka diuji secara parsial.

Tabel 2. Regresi logistik variabel Supply (X1) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Regresi variabel X1 terhadap variabel Y				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.617	6.89064

a. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Diperoleh nilai Korelasi antara X1 dengan Y sebesar 0,794 yang berarti *Supply* memiliki hubungan yang erat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi pengrajin songket. Selain itu juga diperoleh nilai *R Square* sebesar 63% yang berarti kemampuan variabel *Supply* (X1) dalam menjelaskan model regresi sebesar 63% dan sisanya sebesar 37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model.

Tabel 3. Regresi logistik variabel Demand (X2) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Regresi X2 terhadap Y				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 ^a	.407	.387	8.72484

a. Predictors: (Constant), X2

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Diperoleh nilai Korelasi antara X2 dengan Y sebesar 0,638 yang berarti *demand* memiliki hubungan yang cukup erat terhadap kondisi social ekonomi pengrajin songket. Selain itu juga diperoleh nilai *R Square* sebesar 40,7% yang berarti kemampuan variabel *Demand* (X2) dalam menjelaskan model regresi sebesar 40,7% dan sisanya sebesar 59,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model.

Berdasarkan *law of supply and demand*, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika permintaan suatu produk turun, harganya juga menurun. Dalam hal ini, "Dimensi Harga Songket" (X1.1. dan X1.2.) turun, hal ini menyebabkan turunnya produksi songket dan pendapatan rumah tangga pengrajin songket. Karena permintaanlah yang menentukan turunnya harga kain songket, maka terjadilah *Surplus*. *Surplus* adalah "situasi ketika jumlah penawaran melebihi jumlah permintaan" (Mankiw et al., 2012). Ketika *surplus* terjadi penawar melakukan penurunan harga. Harga yang turun, meningkatkan jumlah permintaan barang dan mengurangi jumlah penawaran. Harga akan terus turun sampai mencapai titik seimbang. Dalam hal ini, perajin songket siap untuk terus memproduksi dalam jumlah yang biasa mereka produksi sebelum Covid-19. Namun, permintaanlah yang menyebabkan harga turun dan produksi songket menurun. Hal ini terjadi karena adanya protokol yang diterapkan oleh pemerintah. PPKM melarang pernikahan atau acara massal. Oleh karena itu, permintaan kain songket turun selama PPKM dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa kesimpulan dari Philipson et al. (2020), Ali, A. (2020) dan Shafi, M., et al. (2020) dapat diverifikasi dalam penelitian ini. Ekonomi pedesaan bergantung pada permintaan dari kota-kota besar. Ekonomi pedesaan secara langsung dipengaruhi secara negatif oleh rendahnya permintaan produk. Pemulihan ekonomi kota akan menghasilkan peningkatan ekonomi pedesaan. Artikel-artikel tersebut terutama menjelaskan efek PPKM terhadap supply and demand produk yang diproduksi di daerah pedesaan.

Variabel Supply (X1) dan Demand (X2) berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap keempat variabel yang membentuk variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Faktor utama yang berpengaruh langsung adalah harga kain songket. Penurunan harga kain songket berpengaruh langsung terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket di Desa Muara Penimbung. Turunnya pendapatan rumah tangga menyebabkan turunnya Kondisi Sosial Ekonomi (Y) pada rumah tangga.

Pengrajin Songket menjual semua asetnya agar bisa bertahan selama pandemi. Di akhir pandemi, seluruh pengrajin songket bergantung 100% kepada produksi songket, karena juga terjadi penurunan jumlah pendapatan rumah tangga. Semua rumah tangga Pengrajin Songket hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun situasi ekonomi seperti ini, tidak ada yang tinggal di dalam kemiskinan ekstrim. Pendapatannya bisa dibawa garis kemiskinan ekstrim, tapi karena solidaritas lebih tinggi di desa mereka bisa bertahan selama pandemi.

Terkait dengan apa yang terjadi di Desa Muara Penimbung terkait usaha mikro, Fabeil, et al. (2020) dan Pitoyo et al. (2020) menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap semua sektor ekonomi. Terutama untuk usaha kecil dan menengah. Salah satu keuntungan dari sektor informal adalah tidak membayar pajak apapun, yang dalam jangka pendek menguntungkan. Namun, dalam jangka panjang pendirian tersebut tidak dapat dipertahankan. Dalam hal industri songket banyak yang mampu bertahan dan terus memproduksi songket karena tingginya tingkat kebersamaan yang dialami. Dalam hal ini, Ibu Farida merupakan key person dalam investigasi ini. Ia mengambil banyak resiko dengan tetap menerima kain dari perusahaan produksi songket.

Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga pengrajin songket adalah perbatasan kegiatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Selama PPKM, pernikahan atau kegiatan besar-besaran tidak diperbolehkan, sehingga pesanan kain songket turun drastis. Konsumen songket tidak perlu membeli songket karena selama PPKM kegiatan tersebut tidak diperbolehkan. Perlu diketahui, pasar online juga menurunkan harga songket karena PPKM juga diterapkan di seluruh Indonesia. Hal ini menyebabkan penjualan songket Kota Palembang maupun online menurun drastis. Meninggalkan rumah dalam krisis.

Unsur yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penyidikan adalah peran pengepul (Ibu Farida). Dialah yang mengambil risiko dan tidak membebankan kenaikan biaya kepada pembuat songket. Ia tetap menerima kain yang diproduksi pengrajin meskipun ia menimbun lebih banyak dari yang seharusnya. Responden menyatakan bahwa kebaikan Ibu Farida memungkinkan mereka untuk terus mendapatkan penghasilan. Meskipun ekonomi rumah tangga turun, banyak produsen songket tetap memproduksi songket karena ini adalah satu-satunya harapan untuk terus bertahan dari situasi tersebut. Panen dari sawah turun drastis dan ini menyebabkan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan juga turun drastis.

Supply Chain adalah konsep yang termasuk dalam *Law of Supply and Demand*. Berdasarkan dari Bidarti, A. (2021) dan Mahmud, et al. (2021) *Supply Chain* terkena dampak langsung karena pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah. Analisis regresi di dalam penelitian ini menghasilkan *supply and demand* songket yang rendah memberikan pengaruh yang signifikan kepada kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Minimnya pasokan bermula dari minimnya permintaan dari pembeli songket. Perekonomian negara dan dunia secara langsung mempengaruhi rantai distribusi songket di tingkat nasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik: “Perubahan-perubahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan *sosial distancing*, transportasi terbatas, serta penutupan pusat-pusat keramaian yang bertujuan menghambat penyebaran virus Covid-19, telah membatasi ruang gerak dan aktivitas masyarakat” (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Protokol dilaksanakan oleh pemerintah yaitu PPKM dan PSBB merupakan alasan utama kenapa permintaan songket menurun. Pernikahan-pernikahan dan acara-acara adat tidak diperbolehkan selama PPKM dilaksanakan. Rantai pasok diputus karena seluruh acara yang biasanya konsumen menggunakan kain songket dibatalkan. Selama tahun 2020-2022 permintaan kain songket menurun secara drastis. Penurunan drastis membuat rumah tangga pengrajin-pengrajin songket di Desa Muara Penimbung Ilir menanggung akibatnya.

Perbatasan yang dilaksanakan oleh pemerintah bukan satu-satunya penyebab kurangnya permintaan konsumen terhadap kain songket. Selain itu, krisis ekonomi akibat Covid-19 terhadap pendapatan rumah tangga juga menjadi penyebab merosotnya pendapatan rumah tangga konsumen songket. Bahkan saat PPKM tidak lagi diterapkan di Kota Palembang, para pedagang songket tetap kesulitan menjual dagangannya. Dalam banyak kesempatan, keluarga yang merencanakan pernikahan memilih untuk menyewa kostum songket daripada membeli kainnya. Ini terjadi tidak hanya di pesta pernikahan, tetapi juga

di acara berskala besar. Seluruh pengrajin songket menderita akibat krisis ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19. Tiga dimensi dari variabel Kondisi Sosial Ekonomi dipengaruhi secara signifikan yaitu: Pendapatan (Y2), Pemilikan Kekayaan (Y3) dan Status Pekerjaan (Y4). Hanya dimensi Pendidikan (Y1) tidak dipengaruhi oleh *Supply* (X1) karena seluruh siswa/siswi di usia sekolah berlanjut dengan tahun ajaran.

Penyebab utama kerugian kondisi sosial ekonomi rumah tangga adalah karena kekurangan permintaan kain songket. Alasan kedua terkait dengan variabel Status Pekerjaan (Y4), karena kekurangan permintaan, produsen songket berubah dari menjual secara mandiri menjadi bergantung pada pengepul. Oleh karena itu, keuntungan untuk setiap lembar kain yang diproduksi akan berkurang karena pengepul akan menyisakan sebagian dari keuntungan. Biaya bahan untuk membuat songket tidak bertambah bagi sebagian besar pembuat songket karena perantara menyediakan bahan tanpa mengubah harga bahan. Satu-satunya yang menderita kenaikan harga adalah pengepul songket.

Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Selatan 2020 mengatakan permintaan atau penjualan menurun merupakan alasan utama kenapa pengrajin-pengrajin songket mengalami kesulitan selama pandemi. Alasan kedua adalah penundaan pembayaran dari pembeli (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2022). Dan alasan ketiga adalah harga naik bahan baku. Hasil dari profil tersebut mencerminkan realita yang terjadi di Desa Muara Penimbung Ilir terkait industri songket.

Terlepas dari kenyataan bahwa semua rumah tangga termasuk dalam kategori miskin, beberapa rumah tangga memiliki pendapatan lebih dari yang lain dan pendapatan beberapa rumah tangga lebih stabil dari yang lain. "Garis Kemiskinan merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan" (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tidak ada yang mempunyai benda-benda yang berharga untuk menjual selama krisis ekonomi yang mengalami selama PPKM. Solusi dari pengrajin-pengrajin songket untuk bertahan selama krisis ekonomi di dalam rumah tangga adalah untuk berkurang pengeluaran per bulan. Adanya pengrajin-pengrajin yang mempunyai bisnis sampingan. Mereka yang mempunyai bisnis sampingan berada di posisi sosial ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan dari kesimpulan Hahury, H.D., et. al. (2021), Kintan Ayu Septiani Hidayat, et. al. (2021) dan Janssens, W., et.al. (2021) dapat ditegaskan bahwa rumah tangga yang berada dalam situasi kemiskinan dapat bertahan karena berbagai faktor. Faktor pertama adalah solidaritas yang ada di pedesaan dibandingkan di kota. Faktor kedua adalah masyarakat dapat

mengonsumsi produk yang mereka konsumsi. Dalam kasus Desa Muara Penimbung Ilir, faktor-faktor tersebut relevan dengan kelangsungan hidup masyarakat di wilayah tersebut. Seperti disinggung di atas, contoh kasus yang dialami Ibu Farida yang mengambil resiko tetap menerima songket dari perajin padahal ia memiliki akumulasi jumlah yang banyak dan permintaan yang menurun drastis. Begitu pula dengan warga yang mengungkapkan bahwa dalam berbagai kesempatan mereka mengonsumsi produk yang mereka hasilkan di daerah tersebut. Misalnya bebek atau ayam yang mereka pelihara sendiri di rumahnya.

Penelitian ini telah berhasil menggabungkan aspek ekonomi dengan menerapkan teori *supply and demand* dengan aspek sosiologis seperti teori Kondisi Sosial Ekonomi dari FX Sudarsono yang menyentuh empat bidang penting dalam pembangunan sosial ekonomi rumah tangga: Pendapatan (Y1), Pendidikan (Y2), Kepemilikan Kekayaan (Y3) Status Sosial Pekerjaan (Y4). Demikian pula faktor-faktor yang sangat spesifik seperti budaya solidaritas pedesaan dapat dilihat berbeda dengan yang dialami di kota-kota. Meski 30 dari 32 responden hidup dalam kemiskinan, namun semuanya menegaskan mampu menahan pandemi. Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa dampak PPKM pada rumah tangga di pedesaan berdampak langsung dan dalam jangka panjang. Pemulihan ekonomi, meski mungkin, lambat karena panen sawah tetap menjadi faktor yang juga menentukan stabilitas ekonomi di sana. Solidaritas dalam sistem distribusi songket menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan produksi pengrajin songket. Ketahanan rumah tangga merupakan faktor kritis. Masalah ekonomi juga membawa masalah sosial seperti kecanduan narkoba di kalangan anak muda di daerah atau perceraian. Putus sekolah, khususnya di SMP atau SMA merupakan faktor yang harus dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, isu-isu kunci berikut direkomendasikan agar Desa Muara Penimbung Ilir dapat pulih dalam jangka panjang dalam perekonomiannya. Pertama, pelatihan pada pengrajin songket untuk menjual online. Hanya Ibu Farida (pengepul) yang berjualan secara online. Pengrajin songket tidak tahu caranya, sehingga mereka akan selalu bergantung pada perantara. Kedua, Kepala Desa lebih gencar mempromosikan Desa Muara Penimbung Ilir di jejaring sosial yang berbeda. Bisa dipromosikan sebagai pusat wisata sehingga masyarakat bisa merasakan di sekitar produksi songket. Yang ketiga adalah pengaktifan kembali Galeri Songket yang berlokasi di Desa Muara Penimbung Ulu. Pengrajin songket dari Desa Muara Penimbung Ilir dapat berpartisipasi dalam pengaktifan kembali sanggar ini. Penulis tesis ini percaya bahwa ini adalah isu-isu yang layak dan mungkin terjadi agar perekonomian Desa Muara Penimbung Ilir dapat pulih secara ekonomi..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu pengaruh *supply and demand* songket pada masa PPKM pandemi Covid-19 Kota Palembang terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Desa Muara Penimbung Ilir., diperoleh hasil yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tersebut, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- 1) Keragaman data variabel *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) mampu menjelaskan keragaman data Kondisi Sosial Ekonomi (Y) rumah tangga pengrajin songket selama PPKM di Desa Muara Penimbung Ilir sebesar 91,3% (R Square) sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
- 2) *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) memberikan pengaruh terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Y) rumah tangga pengrajin songket selama PPKM. Uji parsial (Tabel 5.22) diperoleh nilai signifikan untuk variabel *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari taraf signifikan 0,05.
- 3) *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) memberikan pengaruh terhadap Pendidikan (Y_1). Uji Parsial (Tabel 5.24) menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan untuk variabel *Supply* (X_1) sebesar 0,000 dan *Demand* (X_2) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan taraf signifikan sebesar 0,05.
- 4) *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) memberikan pengaruh terhadap Pendapatan (Y_2). Uji Parsial (Tabel 5.25) menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan untuk variabel *Supply* (X_1) sebesar 0,000 dan *Demand* (X_2) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan taraf signifikan sebesar 0,05.
- 5) *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) memberikan pengaruh terhadap Kepemilikan Kekayaan (Y_3). Uji Parsial (Tabel 5.26) menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan untuk variabel *Supply* (X_1) sebesar 0,000 dan *Demand* (X_2) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan taraf signifikan sebesar 0,05.
- 6) *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) memberikan pengaruh terhadap Status Sosial/Pekerjaan (Y_4). Uji Parsial (Tabel 5.27) menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan untuk variabel *Supply* (X_1) sebesar 0,000 dan *Demand* (X_2) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan taraf signifikan sebesar 0,05.

Hasil penelitian mendukung hipotesis H_0 yang diajukan: “*Supply and demand* songket pada masa PPKM pandemi Covid-19 Kota Palembang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pembuat songket di Desa Muara Penimbung Ilir”. Variabel *Supply* (X_1) dan *Demand* (X_2) berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap keempat variabel yang membentuk

variabel Kondisi Sosial Ekonomi (Y). Faktor utama yang berpengaruh langsung adalah harga kain songket. Penerunan harga kain songket berpengaruh langsung terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket di Desa Muara Penimbung. Turunnya pendapatan rumah tangga menyebabkan turunnya Kondisi Sosial Ekonomi (Y) pada rumah tangga.

Meski ada larangan yang diberlakukan pemerintah, penjualan kain songket tetap menjadi salah satu sumber pendapatan utama di Desa Muara Penimbung Ilir. Sumber pendapatan lainnya adalah tanaman padi yang tingkat kegagalannya tinggi. Setelah menyelidiki akibat yang ditimbulkan oleh PPKM, disarankan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Pertama, melatih pembuat songket dalam penjualan *online*. Pasar digital adalah pilihan yang sangat layak untuk menjual songket secara nasional dan internasional. Pembuat songket bisa menjual produknya melalui platform seperti *Shopee*, *Lazada*, atau *Tokopedia*. Dan mereka bisa mengirimkan produknya melalui *JNE*, *J&T*, dan lainnya. Dengan begitu, produsen songket bisa menjual produknya secara langsung dan tanpa perantara. Dengan demikian, tidak semua pembuat songket akan bergantung pada satu orang saja untuk bisa menjual produknya.
- 2) Kedua, mempromosikan Desa Muara Penimbung Ilir sebagai sentra produksi songket melalui platform digital. Promosi produk yang terorganisir merupakan peluang permintaan kain songket meningkat pada bulan-bulan mendatang. Songket saat ini sedang dipromosikan di platform digital, tetapi di bawah merek perantara dan bukan milik Desa.
- 3) Ketiga, melakukan promosi songket secara intensif ketika tidak ada larangan yang diberlakukan oleh pemerintah. Pernikahan dan acara lainnya diperbolehkan lagi, promosi intensif dari kain ini harus dilakukan untuk menjangkau konsumen-konsumen sebanyak mungkin.
- 4) Keempat, beraliansi dengan pemerintah lokal untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan mempromosikan songket di Desa Muara Penimbung Ilir. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk membayar promosi dan pembuat songket mendapatkan keuntungan dari aliansi ini.
- 5) Kelima, untuk penelitian selanjutnya, perlu mempelajari peran orang yang menanggung risiko. Dalam kasus penyidikan ini adalah pengepul (Ibu Farida). Semua pengrajin Songket menghargai kebaikan pengepul selama proses berlangsung, jadi penting untuk menyelidiki peran orang ini dalam penelitian selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Ahmed, M., & Hassan, N. (2020). Socioeconomic impact of COVID-19 pandemic: Evidence from a rural mountain community in Pakistan. *J Public Affairs*. <https://doi.org/10.1002/pa.2355>.

- Badan Pusat Statistik (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*. BRS No. 07/01/Th. XXVI. January 16, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2022). *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Selatan 2020*.
- Bidarti, A. (2021). *Survive of the Indonesian farmers in during the Covid-19 Pandemic: Findings of the South Sumatra*. *E3S Web of Conferences*, 232. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201019>
- Creswell, JW (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (3rd.). SAGE Publications, Inc.
- Dr. HM Syahirman Yusi, & Hj. Umiyati Idris. (2009). *Methodology Study Knowledge Social: Approach Quantitative*. Publisher Citra Books Indonesia.
- Dr. Siswanto; Drs. Suyanto. (2018). *Methodology Study Quantitative Correlational*. Publisher Bosscript.
- Fabeil, NF, Pazim, KH, & Langgat, J. (2020). *The Impact of Covid-19 Pandemic Crisis on Micro-Enterprises: Entrepreneurs' Perspective on Business Continuity and Recovery Strategy*. *Journal of Economics and Business*, 3 (2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.241>
- FX. Sudarsono. (1990). *Measurement Status Social Economics and its Problems*. *Population*, 2 (1), 21–27.
- Hahury, H. D., & Soselisa, F. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pedesaan dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 2021. <https://doi.org/10.30653/002.202162.817>
- Janssens, W., Pradhan, M., de Groot, R., Sidze, E., Donfouet, H. P. P., & Abajobir, A. (2021). The short-term economic effects of COVID-19 on low-income households in rural Kenya: An analysis using weekly financial household data. *World Development*, 138, 105280. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2020.105280>
- Kintan Ayu Septiani Hidayat, & Nurmala K. Pandaitan. (2021). Resiliensi Komunitas Miskin di Pedesaan Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(04), 536–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.850>
- Mahmud, M., & Riley, E. (2021). Household response to an extreme shock: Evidence on the immediate impact of the Covid-19 lockdown on economic outcomes and well-being in rural Uganda. *World Development*, 140, 105318. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2020.105318>
- Mankiw, NG, Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Introduction Economy Micro: Asia Edition* (Asia Edition, Vol. 1). Publisher Salemba four.
- Phillipson, J., Gorton, M., Turner, R., Shucksmith, M., Aitken- Mcdermott, K., Areal, F., Cowie, P., Hubbard, C., Maioli, S., Mcareavey, R., Souza-Monteiro, D., Newbery, R., Panzone, L., Rowe, F., & Shortall, S. (2020). *The COVID-19 Pandemic and Its Implications for Rural Economies*. MDPI, 12. <https://doi.org/10.3390/su12103973>
- Pitoyo, A. J., Aditya, B., & Amri, I. (2020). The impacts of the COVID-19 pandemic to informal economic sector in Indonesia: Theoretical and empirical comparison. *E3S Web of Conferences*, 200. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020003014>
- Shafi, M., Liu, J., Jian, D., Rahman, I. U., Chen, X., & Rahman, U. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on rural communities: a cross-sectional study in the Sichuan Province of China. *BMJ Open*, 11, 46745. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046745>
- Sugiyono. (2013). *Method Study Quantitative, Qualitative, And R & D*. Publisher Alfabeta.
- Whelan, J., & Msesfer, K. (2001). *Economic Supply & Demand*. MIT System Dynamics in Education Project